

BAB IV

KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

1. Lokasi Daerah Penelitian

Jawa Barat merupakan daratan yang dibedakan atas wilayah pegunungan curam diselatan dengan ketinggian lebih dari 1.500 m dpl, wilayah lereng bukit yang landai di tengah dengan ketinggian 100-1.500 m dpl, wilayah dataran luas di utara dengan ketinggian 0-10 m dpl, dan wilayah aliran sungai. Secara geografis, Provinsi Jawa Barat terletak di antar $5^{\circ}50'$ - $7^{\circ}50'$ Lintang Selatan dan $104^{\circ}48'$ - $108^{\circ}48'$ Bujur Timur, dengan batas-batas wilayahnya:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Laut Jawa dan DKI Jakarta.

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Provinsi Banten.

2. Iklim

Tahun 2014, Kota Bandung sebagai Ibukota Provinsi Jawa Barat memiliki curah hujan yang tertinggi pada bulan Maret yaitu mencapai 419 mm, sedangkan curah hujan terendah pada bulan September yaitu 1,0 mm. Curah hujan tertinggi selama tahun 2015 pada bulan April sebesar 322 mm. Kecepatan angin rata-rata selama tahun 2014 sebesar 3 knot dengan tekanan udara sebesar 923,7 mb dan kelambanan nisbi mencapai

77 persen. Sementara pada tahun 2015 sampai kondisi bulan Juni kecepatan rata-rata angin mencapai 4 knot dengan kelambana nisbi 77 persen.

B. Kependudukan

Jumlah penduduk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penduduk yang tinggal di Jawa Barat. Pada tahun 2014 penduduk Jawa Barat diperkirakan 46,03 juta jiwa, menjadikan Jawa Barat sebagai Provinsi terbesar di Indonesia dalam hal jumlah penduduk. Terdiri atas laki-laki sebanyak 23,35 juta jiwa dan perempuan 22,68 juta jiwa. Data jumlah penduduk Jawa Barat bisa dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

TABEL 4.1

Jumlah Penduduk Jawa Barat Tahun 2010-2016(Jiwa/Tahun)

| Tahun | Jumlah Penduduk |
|-------|-----------------|
| 2010 | 4,322,7107 |
| 2011 | 4,393,8796 |
| 2012 | 4,464,3586 |
| 2013 | 4,534,0799 |
| 2014 | 4,602,9668 |
| 2015 | 4,670,9569 |
| 2016 | 4,738,9518 |

Sumber: BPS Jawa Barat 2016

Dari tabel 4.1 mengenai jumlah penduduk Jawa Barat, penduduk terbesar berada di Kabupaten Bogor yang dihuni sebanyak 5,3 juta jiwa, diikuti Kabupaten Bandung dan Bekasi, masing-masing 3,47 juta dan 3,12 juta jiwa. Sedangkan kabupaten/kota dengan ppopulasi terkecil adalah kota Banjar yang memiliki 181 ribu penduduk. Hal ini menjadikan Provinsi Jawa Barat sangat bervariasi jika dilihat dari jumlah penduduk per

kabupaten/kota. Bahkan jika dilihat dari populasi, Jawa Barat juga memiliki setidaknya 20 daerah kabupaten/kota yang berpenduduk diatas 1 juta jiwa. Luas Jawa Barat secara keseluruhan mencapai 35.377,76 km².

C. Pertanian

Pada tahun 2014 luas panen padi mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun 2013, hal ini diikuti pula dengan penurunan produksinya. Luas panen turun 2,53% dan produksi padi turun 3,76%. Produktivitas perhektarnya turun menjadi 58,82 kwintal perhektar. Hal ini yang sama terjadi pada produksi jagung dan ubi kayu, produksi jagung turun 4,98% dan ubi kayu naik 5,21% dan kedelai naik 98,19%. Penghasil terbesar di Jawa Barat adalah Kabupaten Garut, kondisi ini tidak berubah sama seperti tahun sebelumnya.

TABEL 4.2
Produksi Padi di Jawa Barat 2010-2016 (Ton)

| Tahun | Produksi Padi (Ton) |
|-------|---------------------|
| 2010 | 11,737,071 |
| 2011 | 11,633,891 |
| 2012 | 11,271,861 |
| 2013 | 12,083,162 |
| 2014 | 11,644,899 |
| 2015 | 10,856,438 |
| 2016 | 12,418,727 |

Sumber: BPS Jawa Barat 2016

Pada tahun 2015, produksi padi tercatat sebesar 11,644,899 ton (menurun sebesar 3,76 persen dari tahun sebelumnya). Secara lebih rinci, Pada tahun 2014 luas panen padi mengalami sedikit penurunan dibanding tahun 2013, hal ini diikuti pula dengan penurunan produksinya. Luas panen

turun 2,53 persen dan produksi padi turun 3,76 persen. Produktivitas perhektarnya turun menjadi 58,82 kwintal perhektar.

Untuk padi sawah luas panen mengalami penurunan sebesar 2,35 persen dengan penurunan produksinya sebesar 4,09 persen. Hal yang sama untuk padi ladang luas panennya mengalami penurunan sebesar 5,20 persen tetapi produksinya mengalami kenaikan sebesar 2,62 persen. Secara rata-rata hasil per hektar padi mengalami penurunan yaitu dari 60,78 kw/ha menjadi 59,76 kw/ha untuk padi sawah, dan terjadi kenaikan dari 41,44 kw/ha menjadi 44,77 kw/ha untuk padi ladang.

Hal yang sama terjadi pada produksi Jagung dan Ubi kayu. Produksi jagung turun 4,98 persen dan ubi kayu naik 5,21 persen dan kedelai naik 98.19 persen. Penghasil terbesar di Jawa Barat adalah Kabupaten Garut, kondisi ini tidak berubah sama seperti tahun sebelumnya. Pada tahun 2014, produksi buah-buahan terbesar adalah pisang yaitu sebesar 12.371.712 ton, untuk tanaman hias produksi terbesar adalah krisant yaitu 209.259.024 tangkai atau naik sebesar 5,78 persen dibandingkan tahun 2013.

Sementara itu produksi sayur-sayuran di Jawa Barat di dominasi oleh tomat, disusul oleh kubis yaitu sebesar 3.046.870 ton dan 2.969.430 ton dengan wilayah penyumbang produksi terbesarnya adalah Kabupaten Garut. Untuk tanaman obat-obatan produksi terbesar di Jawa Barat adalah jahe dengan jumlah produksi 22.584.378 Kg dimana setengah produksi jahe berasal dari Kabupaten Cianjur.

D. Harga

Laju inflasi provinsi Jawa Barat pada tahun 2014 tercatat pada angka satu digit, yaitu sebesar 7,76 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2013 yang sebesar 7,79 persen. Menurut kelompok pengeluaran, deflasi relatif tinggi terjadi pada kelompok transportasi dan komunikasi yaitu 13,48 persen, kelompok bahan makanan, kesehatan, sandang dan makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau masing-masing sebesar 12,55 persen, 6,92 persen, 1,36 persen, serta 6,12 persen.

Dari besaran inflasi, dapat dikatakan Jawa Barat relatif lebih rendah dari inflasi nasional yang sebesar 8,36 persen. Pada tahun 2014, rata-rata harga yang diterima petani tercatat sebesar 118,67 dan indeks harga yang dibayar petani sebesar 114,01 dengan nilai tukar petani (NTP) mencapai 115,27. Dilihat dari rata-rata indeks NTP yang bernilai diatas 100 menunjukkan bahwa kenaikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh para petani (baik untuk proses produksi maupun untuk kebutuhan rumah tangga) dapat diimbangkan dengan tingkat harga barang (komoditas) yang mereka hasilkan.

1. harga beras

Harga beras dalam penelitian ini adalah harga beras rata-rata per kilogram dari jenis variates selama satu tahun dalam satuan rupiah/kg. Beras yang dikonsumsi adalah beras yang dikonsumsi Jawa Barat.

TABEL 4.3
Harga Beras Jawa Barat 2010-2016 (Rupiah/Kg)

| Tahun | Harga Beras |
|-------|-------------|
| 2010 | 6,279 |
| 2011 | 7,411 |
| 2012 | 8,543 |
| 2013 | 9,675 |
| 2014 | 10,919 |
| 2015 | 10,970 |
| 2016 | 11,022 |

Sumber: BPS Jawa Barat 216

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwasannya, harga beras Jawa Barat dari tahun 2010-2016 mengalami kenaikan terus-menerus. Kenaikan dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya mengenai cuaca yang mengalami musim hujan yang berkepanjangan menyebabkan produksi padi yang menurun karena gagal panen. Pada tahun 2012 harga beras mengalami kenaikan, menurut pedagang beras Jawa Barat terjadi berkaitan dengan kenaikan gaji pegawai negeri sipil (PNS). Tahun 2013 penetapan kenaikan BBM memicu kenaikan tarif angkutan yang menyebabkan naiknya harga bahan pangan terutama beras pada bagian distribusi, hal ini berkaitan dengan pentingnya beras sebagai bahan makanan pokok masyarakat Jawa barat. Pada tahun 2014 yang mengalami musim kemarau yang berkepanjangan, beberapa daerah di Jawa Barat mengalami gagal panen karena kurangnya air untuk mengairi tanaman padi. Dan pada tahun 2015 naiknya harga beras dipicu oleh seranagn hama wereng yang terjadi di sejumlah daerah Jawa Barat, dan upaya untuk memutus siklus kehidupan hama wereng maka lahan tidak ditanami padi.

2. harga jagung

Harga jagung dalam penelitian ini adalah harga jagung rata-rata per kilogram dari berbagai jenis varietas selama satu tahun dalam satuan rupiah/kg. Jagung yang dimaksud adalah jagung yang dikonsumsi Jawa Barat.

TABEL 4.4
Harga Jagung Jawa Barat 2010-2016 (Rupiah/Kg)

| Tahun | Harga Jagung |
|-------|--------------|
| 2010 | 4,171 |
| 2011 | 4,710 |
| 2012 | 5,249 |
| 2013 | 5,788 |
| 2014 | 6,327 |
| 2015 | 6,865 |
| 2016 | 7,404 |

Sumber: BPS Jawa Barat 2016

Dari tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa kenaikan harga jagung yang terjadi di Jawa Barat merupakan kejadian yang terjadi sesuai dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Barat. Dimana pertumbuhan Jawa Barat dari tahun ke tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan, selain itu naiknya inflasi menjadikan harga-harga bahan pangan mengalami kenaikan walaupun jagung bukan bahan pokok yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Jawa Barat.

3. Harga Kentang

Harga kentang dalam penelitian ini adalah harga kentang rata-rata per kilogram dari berbagai jenis varietas selama satu tahun dalam satuan

rupiah/kg. Kentang yang dimaksud adalah kentang yang dikonsumsi di Jawa Barat.

TABEL 4.5
Harga Kentang Jawa Barat tahun 2010-2016

| Tahun | Harga Kentang |
|-------|---------------|
| 2010 | 5,815 |
| 2011 | 8,076 |
| 2012 | 7,122 |
| 2013 | 8,375 |
| 2014 | 9,989 |
| 2015 | 9,598 |
| 2016 | 12,908 |

Sumber: BPS Jawa Barat 2016

Dari tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa kenaikan harga kentang yang terjadi di Jawa Barat merupakan kejadian yang terjadi sesuai dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Barat. Dimana pertumbuhan Jawa Barat dari tahun ke tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan, selain itu naiknya inflasi menjadikan harga-harga bahan pangan mengalami kenaikan walaupun kentang bukan bahan pokok yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Jawa Barat.

E. Konsumsi

Nilai pendapatan suatu rumah tangga dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut dilihat dari sudut pandang ekonomi. Sejauh ini, dalam mengumpulkan data pendapatan, BPS melakukan pendapatan melalui data pengeluaran. Hal ini disebabkan tingginya resiko bisa jawaban responden jika ditanya pendapatannya. Data pengeluaran rumah tangga yang dikumpulkan bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas).

Menurut golongan pengeluaran, pada tahun 2015, sebanyak 0,32 persen rumah tangga mempunyai pengeluaran di bawah Rp 200.000 per kapita per bulan dan sebanyak 34,94 persen rumah tangga mempunyai pengeluaran Rp 200.000- Rp 499.999 per kapita per bulan. Kemudian 39,25 persen rumah tangga mempunyai pengeluaran Rp 500.000-Rp 999.999 per kapita per bulan, dan 24,86 persen rumah tangga mempunyai pengeluaran di atas Rp 1.000.000 per kapita per bulan. Secara keseluruhan, terlihat bahwa pengeluaran rata-rata perkapita sebulan sebesar Rp 896.895 sedangkan pada tahun sebelumnya sebesar Rp 781.066, sehingga terjadi kenaikan sebesar 7,10 persen.

Tingkat permintaan beras Jawa Barat yang dimaksud adalah jumlah beras yang diminta untuk konsumsi oleh masyarakat Jawa Barat, dinyatakan dalam satuan Kg/tahun. Besarnya permintaan beras Jawa Barat dapat dilihat pada tabel 4.6 seperti dibawah ini:

TABEL 4.6
Tingkat Permintaan Beras di Jawa Barat 2010-2016 (Kg/Tahun)

| Tahun | Konsumsi Beras |
|-------|----------------|
| 2010 | 632,190,463 |
| 2011 | 641,521,324 |
| 2012 | 650,990,411 |
| 2013 | 660,599,778 |
| 2014 | 670,351,513 |
| 2015 | 680,247,732 |
| 2016 | 690,143,951 |

Sumber: BPS Jawa Barat 2016

Pada tabel 4.6 menyatakan bahwa rata-rata permintaan beras Jawa Barat dari tahun 2010-2016 mengalami kenaikan dan penurunan permintaan beras Jawa Barat dengan signifikan. Seperti pada tahun 2010 dengan angka

6.321.904.63 Kg yang mengalami kenaikan menuju tahun 2011 dengan selisih 93.308.61 Kg. kenaikan tersebut terjadi dikarenakan oleh kenaikan pendapatan per kapita/masyarakat yang berpengaruh tinggi terhadap permintaan beras Jawa Barat. Sama dengan tahun 2016 dengan kenaikan 98.962.19 Kg dari tahun 2015. Hal ini disebabkan karena tingginya kepadatan penduduk dan jumlah penduduk Jawa Barat yang mengalami kenaikan pada tahun sebelumnya.

F. Pendapatan Daerah

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah yang terbentuk dari keseluruhan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dengan rentan waktu tertentu. PDRB disajikan menurut harga konstan dan harga berlaku. Berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan dihitung pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan pertumbuhan riil kemampuan ekonomi suatu wilayah. Adapun PDRB dengan harga berlaku dapat dilihat struktur ekonomi yang menggambarkan andil masing-masing sektor ekonomi.

1. Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan perhitungan PBDR atas harga konstan, perekonomian Jawa Barat tumbuh sebesar 5,04 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,09 persen. Perekonomian Jawa Barat tahun 2015 tumbuh mengesankan karena semua sektor tumbuh positif. Sektor Informasi dan Komunikasi mengalami pertumbuhan paling tinggi yaitu sebesar 14,27 persen, disusul Jasa Keuangan dan Asuransi,

Transportasi dan Pergudangan, Akomodasi Makan dan Minum, Real Estate, Jasa Kesehatan, Jasa Pendidikan, Pengadaan Listrik, Konstruksi, Jasa Lainnya, Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Perdagangan Besar dan Eceran, Pertanian dan Kehutanan, Industri Pengolahan, Administrasi Pemerintahan, Pertambangan dan Penggalian yaitu 7,64 persen.

TABEL 4.7
Laju Pertumbuhan Ekonomi
Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2016 (%)

| Tahun | Laju Pertumbuhan Ekonomi |
|-------|--------------------------|
| 2010 | 6.20 |
| 2011 | 6.50 |
| 2012 | 6.50 |
| 2013 | 6.33 |
| 2014 | 5.09 |
| 2015 | 5.03 |
| 2016 | 4.97 |

Sumber: BPS Jawa Barat 2016

2. Pendapatan Per Kapita

Berdasarkan tabel yang disajikan, perbandingan nilai nominal pendapatan per kapita antar waktu dan daerah menunjukkan bahwa kabupaten bekasi menghasilkan pendapatan per kapita terbesar secara relatif, sedangkan Kota Banjar merupakan kota dengan nilai pendapatan per kapita terkecil. Pada tahun 2015, kontribusi Bekasi terhadap total pendapatan per kapita provinsi mencapai 16,02 persen, kemudian diikuti Kota Bandung, Kabupaten Bogor dan yang terkecil Kota Banjar masing-masing sebesar 12,57 persen, 10,94 persen, dan 0,22 persen.

TABEL 4.8
PDRB Per Kapita Jawa Barat Berdasarkan Harga Konstan 2010
Tahun 2010-2016 (juta rupiah)

| Tahun | PDRB |
|-------|------------|
| 2010 | 20,917,060 |
| 2011 | 21,976,530 |
| 2012 | 23,036,000 |
| 2013 | 24,118,310 |
| 2014 | 24,967,190 |
| 2015 | 25,840,540 |
| 2016 | 26,921,960 |

Sumber: BPS Jawa Barat 2016

Dari tabel 4.8 diatas dapat dijelaskan bahwa pendapatan per kapita Jawa Barat dari tahun-ketahun mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya pendapatan tersebut, maka permintaan terhadap beras mengalami kenaikan.